

BAHASA DAN PIKIRAN

Muhammad Hamdan & Muhammad Muchlish Huda

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

azmiawanmuhammad@gmail.com

Abstrak: *Bahasa merupakan rangkain bunyi yang mempunyai makna tertentu. Rangkain bunyi yang dikenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Kumpulan lambang bunyi, dalam pemikirannya, tidak terlepas dari yang satu dengan yang lainnya. Kata-kata itu kemudian dipergunakan dalam suatu sistem yang terpola. Walaupun bunyi-bunyi bahasa itu di gunakan sudah benar dan sesuai dengan konvensi (kesepakatan pengguna bahasa), tetapi bila hubungan antar kata-katanya itu tidak berpola, maka proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Semenata Pikiran bisa dikatakan sebagai proses pengolahan stimulus yang berlangsung dalam domain representasi utama. Proses tersebut dapat dikategorikan sebagai proses perbitungan (computational process). Dalam prakteknya bahasa digunakan sebagai media manusia untuk berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan ke dalam simbol-simbol abstrak. Dengan adanya bahasa kita dapat memikirkan sesuatu meskipun objek yang kita pikirkan itu tidak berada di dekat kita. Dengan simbol-simbol bahasa yang abstrak, manusia dapat memikirkan sesuatu secara terus-menerus dan kemudian mewariskan pengalamannya itu kepada generasi-generasi berikutnya. manusia dapat pula mengkomunikasikan sesuatu yang dipikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain. Terdapat beberapa pengelompokan keterkaitan bahasa dengan Pikiran, yaitu: (a) Bahasa Memengaruhi Pikiran. Pemahaman terhadap kata mempengaruhi pikirannya terhadap realitas. Pikiran manusia dapat terkondisiikan oleh kata yang manusia gunakan. Tokoh yang mendukung hubungan ini adalah Benjamin Whorf dan gurunya, Edward Sapir. (b) Pikiran Memengaruhi Bahasa. kemampuan manusia berpikir muncul lebih awal ditinjau dari aspek evolusi dan berlangsung belakangan dari aspek perkembangannya dibandingkan kemampuan menggunakan bahasa. (c) Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi bahasa dan pikiran pada tahap*

permulaan berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan saling bekerja sama, serta saling mempengaruhi.

Kata Kunci: *Bahasa, Pikiran.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya. Manusia berkedudukan sebagai *animal symbolicum*, makhluk yang menggunakan simbol. Secara generik ungkapan ini lebih luas daripada sekedar *homo sapiens*. Keunikan manusia sebenarnya bukanlah sekedar terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa.

Manusia berbeda dengan binatang ataupun tumbuh-tumbuhan. Jika manusia itu bertindak, ia tahu bahwa ia bertindak dan apabila ia berpikir maka ia pun tahu bahwa dirinya itu berpikir. Karena itulah maka manusia dikatakan sebagai makhluk yang berpikir atau *homo-sapiens* atau juga *animal-rationale*. Manusia mempunyai kesadaran dan kesanggupan berpikir, sehingga berpikir dapat dianggap sebagai sifat manusia yang terpenting. Selanjutnya kalau berpikir itu dianggap sebagai sifat manusia yang terpenting, maka filsafat harus dianggap sebagai perbuatan yang paling radikal dalam menggunakan kesanggupan berpikir itu. Karena berfilsafat berarti berpikir secara radikal yaitu suatu usaha mencapai radix atau akar kenyataan yang sebenarnya.

Semuanya itu sangat penting apabila diperhatikan, diselidiki dan dianalisis dengan tujuan supaya dapat diketahui mekanismenya dan dapat dikuasai. Untuk berpikir dengan baik, semuanya itu ditonjolkan untuk dipandang, diselidiki dan dirumuskan bentuk-bentuk dan hukum-hukumnya sehingga dapat dikuasai dan dipakai secara sadar dan kritis.

PENGERTIAN BAHASA

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahasa artinya system lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama,

beriteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga diartikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu. Rangkaian bunyi yang kita kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Kumpulan lambang bunyi dalam pemikirannya, tidak terlepas dari yang satu dengan yang lainnya. Kata-kata itu dipergunakan dalam suatu sistem yang terpola. Walaupun bunyi-bunyi bahasa itu digunakan sudah benar sesuai dengan konvensi (kesepakatan pengguna bahasa), tetapi bila hubungan antar kata-katanya itu tidak berpola, maka proses komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Bahasa secara terminologis ada beberapa pendapat dari para pakar bahasa:

1. Menurut Abu al-Fath Ustman ibn Jinny:

اللغة هي أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم.

Bahasa adalah suara-suara yang diucapkan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan tujuannya.

2. Menurut linguis modern Perancis Andre Martunat:

اللغة أداة تبلغ ويحصل بقياسها تحليل لما بخبره الإنسان على خلاف بين جماعة وأخرى.

Bahasa adalah perangkat penyampaian yang tersampainya dengan memahami sesuatu yang dikabarkan oleh seseorang dengan cara berbeda antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

3. Definisi yang disampaikan oleh linguis modern Noam Chomsky:

اللغة ملكة فطرية عند المتكلمين بلغة ما لتكوين وفهم جمل نحوية.

Bahasa adalah kepemilikan secara fitrah dari para pembicara dengan bahasa tertentu untuk menyampaikan dan memahami kalimat terstruktur.¹

4. Menurut E. Sapir bahasa adalah

اللغة ظاهرة إنسانية وغير غريزية لتوصيل العواطف والأفكار والرغبات بواسطة نظام مت الرموز الصوتية الإصطلاحية.

Bahasa adalah fenomena manusia non instinktif untuk menyampaikan perasaan, pikiran dan keinginan dengan perantara system rumus bunyi istilahy.

¹ Agus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2011), 1-2.

Dalam batasan tersebut ada lima butir terpenting yaitu bahwa bahasa itu:

1. Manusiawi

Hanya manusialah yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Betul bahwa hewan seperti binatang pun berkomunikasi, dan mempunyai sistem bunyi, tetapi sistem itu bukanlah kata-kata. Dengan demikian mereka tidak memiliki bahasa. Manusia telah berbahasa sejak dini sejarahnya, dan perkembangan bahasanya inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain; hingga membuat dirinya mampu berpikir.

2. Dipelajari

Manusia ketika lahir tidak langsung lalu mampu berbicara. anak yang tidak mempunyai kontak dengan orang lain yang berbahasa seperti dirinya sendiri akan mengembangkan bahasanya sendiri untuk memenuhi hasrat komunikasinya. Namun bahasa tidaklah ada artinya bila hanya untuk diri sendiri. Paling tidak haruslah ada dua orang, supaya ada proses komunikasi. Betul bahwa seseorang bisa berkomunikasi pada dirinya, namun untuk komunikasi seperti ini tidak perlu kata-kata.

3. Sistem

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkannya. Struktur ini disebut grammar. Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, bahasanya itu sendiri bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur. Kenyataan bahwa bahasa sebagai sistem adalah persoalan pemakaian (*usage*); bukan ditentukan oleh panitia atau lembaga perumus. Aturan ini dibuat dan diubah oleh cara orang-orang yang menggunakannya. Aturan ini ada karena para penuturnya menggunakan bahasa dalam cara tertentu dan tidak dalam cara lain. Dan karena ada kesepakatan umum tentang aturan ini maka orang menggunakan bahasa dalam cara tertentu yang memiliki arti. Dikarenakan ada kesepakatan inilah maka kita bisa mempelajari dan mangajarkan bahasa apa saja.²

Dari berbagai definisi di atas maka dapat diketahui beberapa karakteristik bahasa seperti berikut ini:

1. Bahasa adalah sistem. Terdiri dari sistem bunyi, sistem morfologi dan sistem sintaksis.

² Mulyadi. *Introduction to Linguistic*. (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2009). 1.

2. Bahasa adalah bunyi.³ Adapun proses terbentuknya bunyi bahasa secara garis besar terbagi menjadi empat macam:
 - a. Proses keluarnya bunyi dari paru-paru.
 - b. Proses fonasi, yaitu lewatnya bunyi dalam tenggorokan.
 - c. Proses artikulasi, yaitu proses terbentuknya bunyi oleh artikulator.
 - d. Proses oro-nasal, yaitu proses keluarnya bunyi melalui mulut atau hidung.⁴
3. Bahasa itu mengandung makna.
4. Bahasa itu diperoleh.
5. Bahasa itu berkembang atau berubah.
6. Bahasa adalah fenomena sosial
7. Bahasa itu arbitrer.
8. Bahasa itu symbol atau lambang.
9. Bahasa itu serupa dan universal. Keserupaan atau unversalitas bahasa tersebut memiliki dasar yang kuat, diantaranya:
 - a. Seorang anak mampu memperoleh bahasa manusia yang beragam dengan cara yang mudah.
 - b. Bahasa manusia itu serupa dan universal karena seorang manusia yang memiliki perasaan yang berbeda dan hidup dalam lingkungan yang berbeda akan mempunyai pemahaman yang sama ketika dipadankan dengan kalimat yang mengandung makna sama.
 - c. Semua manusia ketika mengucapkan bahasa yang bermacam-macam tadi tetap menggunakan perangkat yang sama yaitu alat ucap. Sehingga alat ucap tersebut mampu menghasilkan ucapan secara serupa.⁵

Selain itu juga Bahasa dapat difahami sebagai rangkain bunyi yang mempunyai makna tertentu. Rangkain bunyi yang kita kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Kumpulan lambang bunyi, dalam pemikirannya, tidak terlepas dari yang satu dengan yang lainnya. Kata-kata itu dipergunakan dalam suatu sistem yang terpola. Walaupun bunyi-bunyi bahasa itu di gunakan sudah benar dan sesuai dengan konvensi (kesepakatan pengguna bahasa), tetapi bila hubungan antar kata-katanya itu tidak berpola, maka proses komunikasi tidak akan berjalan

³ Agus Tricahyo, 32-33.

⁴ Novi Resmini, Iyos A. Rosmana dan Basyuni, *Kebiasaan (Fonologi, Morfologi dan Semantik)*, (Bandung: UPI Press, 2006), 11.

⁵ Agus Tricahyo, 34-39.

dengan baik.

Selain itu Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan ke dalam simbol-simbol abstrak. Dengan adanya bahasa kita dapat memikirkan sesuatu meskipun objek yang kita pikirkan itu tidak berada di dekat kita. Dengan simbol-simbol bahasa yang abstrak, kita dapat memikirkan sesuatu secara terus-menerus dan kemudian mewariskan pengalamannya itu kepada generasi-generasi berikutnya. Kita dapat pula mengkomunikasikan sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain.

PENGERTIAN PIKIRAN

Pikiran berasal dari kata dasar pikir. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pikir artinya akal budi, ingatan, angan-angan, kata dalam hati, kemudian mendapat tambahan -an menjadi kata pikiran. Pengertian pikiran menurut kamus besar bahasa Indonesia Edisi 3, 2007 bahwa pikiran adalah akal budi atau ingatan. Sedangkan *berpikir* adalah aktifitas mental manusia. Dalam proses berpikir kita merangkai-rangkai sebab akibat, menganalisis dari hal-hal yang umum ke yang khusus atau kita menganalisis dari hal-hal yang khusus ke yang umum. Berpikir berarti merangkai konsep-konsep. Pikiran adalah proses pengolahan stimulus yang berlangsung dalam domain representasi utama. Proses tersebut dapat dikategorikan sebagai proses perhitungan (*computational process*).⁶

Proses berpikir dilalui dengan tiga langkah yaitu: pembentukan pikiran, pembentukan pendapat dan penarikan kesimpulan.

1. Pembentukan pikiran

Pada pembentukan inilah manusia menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek. Objek tersebut kita perhatikan unsur-unsurnya satu demi satu. Misalnya: mau membentuk pengertian manusia. Kita akan menganalisis ciri-ciri manusia.

2. Pembentukan pendapat

Pada pembentukan pendapat ini seseorang meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk bahasa yang disebut kalimat. Pembentukan pendapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu pendapat positif (pendapat yang mengiakan sesuatu), pendapat negative (pendapat yang tidak menyetujui sesuatu) dan pendapat modalitas (pendapat yang memungkinkan sesuatu).

⁶ Mahmudah, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Makassar: Universitas Negeri Makasar, 2010), 35.

3. Penarikan kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan ini melahirkan tiga macam kesimpulan, yaitu kesimpulan induktif, deduktif dan analogis (perbandingan).

PEMROSESAN BAHASA MENJADI PIKIRAN

Bahasa adalah salah satu anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia untuk mengelola pikirannya dan mengendalikan pengaruh luar terhadap pikirannya. Manusia seperti makhluk lainnya berinteraksi dengan lingkungannya dan memproses data dari organ panca indranya untuk menciptakan suatu representasi utama dari dunia. Representasi di dunia menjadi sumber pesan yang diolah dalam pikiran.

Pesan-pesan yang disampaikan kepada manusia masuk ke dalam unit pemrosesan khusus, dan di dalam unit tersebut pesan-pesan tersebut bersaing dengan pesan-pesan lain. Pesan yang lebih kuat selanjutnya mengaktifasi sel-sel motorik untuk melakukan fungsinya. Apabila citra sensori sudah berwujud sebagai sebuah predator, maka seperangkat neuron akan melakukan fungsinya untuk mengolah citra sensori tersebut. Meskipun proses tersebut sangat panjang namun, kita tidak dapat menghitung dan merasakannya dan berlangsung sangat singkat.⁷

Beberapa ahli mencoba memaparkan bentuk hubungan antara bahasa dan pikiran, atau lebih disempitkan lagi, bagaimana bahasa mempengaruhi pikiran manusia atau sebaliknya. Berikut ini adalah beberapa ahli tersebut.

a. Teori Sapir-Whorf

Dari banyak tokoh yang memaparkan hubungan antara bahasa dan pikiran, penulis melihat bahwa paparan Edward Sapir dan Benjamin Whorf yang banyak dikutip oleh berbagai peneliti dalam meneliti hubungan bahasa dan pikiran. Edward Sapir (1884-1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897-1941) adalah linguist Amerika yang mengatakan bahwa manusia hidup di dunia di bawah “belas kasih” bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

⁷ Arifuddin, *Neuro Psiko Linguistic*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 242.

⁸ Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.2009), 52

b. Teori Wilhelm Von Humboldt

Wilhelm Von Humboldt, sarjana Jerman abad ke-19, menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. Maka dengan demikian dia menganut cara berpikir (dan juga budaya) masyarakat bahasa lain itu.⁹

Mengenai bahasa itu sendiri Von Humboldt berpendapat bahwa substansi bahasa itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi dibentuk oleh *lautform*, dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *ideenform* atau *innereform*. Jadi, bahasa menurut Von Humboldt merupakan sintese dari bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*)

c. Teori Jean Piaget

Teori ini mengungkapkan pendapat yang sebaliknya dengan teori Sapir-Whorf, dikemukakan oleh Piaget sarjana Perancis, yaitu bahwa justru pikiranlah yang membentuk bahasa, tanpa pikiran bahasa tidak akan ada.¹⁰

Jean Piaget juga mengemukakan teori perkembangan kognisi yang menyatakan jika seorang mampu menggolong-golongkan sekumpulan benda-benda dengan berbagai cara yang berlainan sebelum anak itu dapat menggolongkan benda-benda tersebut dengan menggunakan kata-kata (bahasa) yang serupa dengan benda-benda tersebut, maka perkembangan kognisi dapat diterangkan telah terjadi sebelum dia dapat berbahasa. Menurut Piaget ada dua hal penting mengenai hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan intelek (pikiran), yaitu: Sumber kegiatan intelek tidak terdapat dalam bahasa, tetapi dalam periode sensorimotorik (2 tahun pertama perkembangan kognisi), yakni satu system skema, dikembangkan secara penuh, dan membuat lebih dahulu gambaran-gambaran dari aspek-aspek struktur golongan-golongan dan hubungan-hubungan benda-benda (sebelum mendahului gambaran-gambaran lain) dan bentuk-bentuk dasar penyimpanan dan operasi pemakaian

⁹ Chaer,52.

¹⁰ Chaer,54.

kembali. Pembentukan pemikiran yang tepat dikemukakan dan terbentuk terjadi pada waktu yang bersamaan dengan pemerolehan bahasa. Keduanya milik suatu proses yang lebih umum, yaitu konstitusi fungsi lambing pada umumnya.

d. Teori L.S Vygotsky

Teori ini di lontarkan oleh L.S Vygotsky, dan ia mengatakan bahwa terdapat satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Lalu, dua garis perkembangan ini saling bertemu maka pikiran berbahasa dan bahasa berpikir terjadi secara serentak. Maksudnya, pikiran dan bahasa pada mulanya berkembang secara terpisah, tidak saling mempengaruhi satu sama lain, dengan kata lain, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, begitu pula sebaliknya, bahasa pada mulanya berkembang tanpa pikiran, kemudian pada tahap selanjutnya, keduanya bertemu, bekerjasama, dan saling mempengaruhi.¹¹ .Begitulah, seseorang berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.

e. Teori Noam Chomsky

Mengenai hubungan bahasa dan pemikiran Noam Chomsky mengajukan teori klasik yang disebut hipotesis nurani. Hipotesis nurani mengatakan bahwa struktur bahasa dalam adalah nurani. Artinya, rumus-rumus itu dibawa sejak lahir. Pada waktu seorang kanak-kanak mulai mempelajari bahasa ibu, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa dalam yang bersifat universal.¹²

f. Teori Eric Lenneberg

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan pemikiran, Eric Lenneberg mengajukan teori yang disebut teori kemampuan bahasa khusus. Teori ini secara kebetulan ada kesamaannya dengan teori Chomsky dan juga dengan pandangan Piaget. Menurut Lenneberg banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia menerima warisan biologi asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang khusus untuk manusia,

¹¹ Chaer,55.

¹² Chaer,57.

dan yang tidak ada hubungannya dengan kecerdasan dan pemikiran.

g. Teori Bruner

Berkenaan dengan masalah bahasa dan pemikiran, Bruner memperkenalkan teori yang disebutnya teori instrumentalisme. Menurut teori ini bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir secara sistematis.¹³ Bruner berpendapat bahwa bahasa dan pemikiran berkembang dari sumber yang sama. Oleh karena itu, keduanya mempunyai bentuk yang sangat serupa. Lalu, karena sumber yang sama dan bentuk yang sangat serupa maka keduanya bisa saling membantu. Selanjutnya, bahasa dan pikiran adalah alat untuk berlakunya aksi.

KETERKAITAN BAHASA DAN PIKIRAN

Pikiran manusia pada hakikatnya selalu mencari dan berusaha untuk memperoleh kebenaran. Karena itu pikiran merupakan suatu proses. Dalam proses tersebut haruslah diperhatikan kebenaran untuk dapat berpikir logis. Kebenaran ini hanya menyatakan serta mengandalkan adanya jalan, cara, teknik serta hukum-hukum yang perlu diikuti. Semua itu dirumuskan dalam logika. Selanjutnya terdapat beberapa pengelompokan keterkaitan bahasa berdasarkan uraian para ahli, yaitu:

a. Bahasa mempengaruhi pikiran

Pemahaman kata mempengaruhi pikirannya terhadap realitas. Pikiran manusia dapat terkondisikan oleh kata yang manusia gunakan. Tokoh yang mendukung hubungan ini adalah Benjamin Lee Whorf (1897-1941) dan gurunya Edward Sapir (1884-1939). Whorf menyatakan bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang sampai kadang-kadang bisa membahayakan dirinya sendiri. Sebagai contoh, Whorf yang bekas anggota pemadam kebakaran menyatakan “kaleng kosong” bekas minyak bisa meledak. Kata *kosong* dengan pengertian tidak ada minyak di dalamnya. Padahal sebenarnya ada cukup efek pada kaleng bekas minyak untuk bisa meledak. Jika isi kaleng dibuang, maka kaleng itu akan kosong, tetapi dalam ilmu kimia hal ini tidak selalu benar. Kaleng minyak yang sudah kosong masih bisa meledak kalau terkena panas. Di sinilah, menurut Whorf, tampak jalan

¹³ Chaer, 59.

pikiran seseorang telah ditentukan oleh bahasanya.

Untuk menunjukkan bahwa bahasa mempengaruhi jalan pikiran manusia, Whorf menunjukkan contoh lain. Kalimat *see that wave* dalam bahasa Inggris mempunyai pola yang sama dengan kalimat *see that house*. Dalam *that house* kita memang bisa melihat sebuah rumah, tetapi dalam kalimat *see that wave* menurut Whorf belum ada seorang pun yang melihat satu ombak. Yang terlihat sebenarnya adalah permukaan air yang terus-menerus berubah dengan gerak naik-turun, dan bukan apa yang dinamakan satu ombak. Jadi, di sini kita seolah-olah melihat satu ombak karena bahasa telah menggambarkan begitu kepada kita. Ini adalah satu kepalsuan fakta yang disuguhkan oleh satu organisasi hidup seperti ini, dan kita tidak sadar bahwa pandangan hidup kita telah dikungkung oleh ikatan-ikatan yang sebenarnya dapat ditanggalkan.¹⁴

b. Pikiran mempengaruhi bahasa

Ada kemungkinan struktur bahasa dipengaruhi oleh pikiran. Sekitar 2.500 tahun yang lalu Aristoteles beragumen bahwa kategori pikiran menentukan kategori bahasa. Banyak alasan yang memperkuat argument tersebut, walaupun Aristoteles sendiri tidak bisa memperlihatkan alasan-alasan tersebut. Adapun alasan yang dapat dikemukakan antara lain, kemampuan manusia berpikir muncul lebih awal ditinjau dari aspek evolusi dan berlangsung belakangan dari aspek perkembangannya dibandingkan kemampuan menggunakan bahasa.

Tokoh psikologi kognitif yang tak asing bagi manusia, yaitu Jean Piaget menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pikiran dan bahasa. Bahasa adalah representasi dari pikiran. Melalui observasi yang dilakukan oleh Piaget terhadap perkembangan aspek kognitif anak akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Semakin tinggi aspek tersebut maka semakin tinggi bahasa yang digunakannya. Sebelum anak-anak menggunakan bahasanya secara efektif, anak-anak memperlihatkan kemampuan kognitif yang cukup berarti dan beragam.

Menurut Piaget ada dua pikiran, yaitu pikiran terarah atau intelligent dan pikiran yang tidak terarah atau autistic. Pikiran yang terarah adalah pikiran yang menghasilkan tindakan atau ujaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki landasan kuat, sedangkan pikiran yang tidak terarah umumnya

¹⁴ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 52-54.

pikiran yang sering menimbulkan kekeliruan atau dampak yang tidak terduga. Mungkin itu sebabnya terjadi tergelincir lidah.¹⁵

c. Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi

Hubungan timbal balik antara bahasa dan pikiran dikemukakan oleh Benyamin Vygotsky, seorang ahli semantic kebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori. Vygotsky mengatakan bahwa bahasa dan pikiran pada tahap permulaan berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan saling bekerja sama, serta saling mempengaruhi.

Pikiran dan bahasa, menurut Vygotsky tidak dipotong dari satu pola. Struktur ucapan tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mengubahnya setelah pikiran berubah menjadi ucapan. Karena itulah, bahasa tidak dapat dipakai oleh pikiran seperti memakai baju yang sudah siap. Pikiran tidak hanya mencari ekspresinya dalam ucapan, tetapi juga mendapatkan realitas dan bentuknya dalam ucapan itu. Pada tahap lebih lanjut, yakni dalam perkembangan pikiran dan ucapan itu, tata bahasa selalu mendahului logika (pemikiran).¹⁶

Dari ketiga kategori keterkaitan bahasa dan fikiran di atas, penyusunan makalah lebih setuju dengan kategori yang ke tiga, karena keterkaitan tersebut masih bersifat relatif, kadang manusia berfikir dahulu sebelum mengeluarkan kata-kata atau bahasa, dan kadang manusia mengungkapkan bahasa dahulu kemudian berfikir.

HIPOTESIS RELATIVITAS BAHASA

Pembicaraan mengenai hubungan bahasa dan pikiran tidak lengkap tanpa menyinggung hipotesis relativitas bahasa (*linguistic relativity*). Hipotesis relativitas linguistic beranggapan bahwa bahasa hanya refleksi dari pikiran yang memunculkan makna. Bahasa mempengaruhi pikiran, sehingga muncul ungkapan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir penuturnya. Relativitas bahasa muncul karena adanya sebuah kenyataan atau fakta bahwa setiap bahasa memiliki caranya masing-masing dalam mendeskripsikan dunia. Bahasa telah menciptakan sebuah sistemnya sendiri untuk mendeskripsikan dunia. Sistem tersebut tidak dapat

¹⁵ Arifuddin, 86-87.

¹⁶ Abdul Chaer, 55-56.

diukur atau tidak dapat disamakan satu sama lain.

Dalam teori relativitas bahasa (Hipotesis Sapir-Whorf) terungkap bahwa bahasa-bahasa yang berbeda membedah sistem-sistem konsep tergantung pada bahasa-bahasa beragam yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat. Sapir dan Whorf sepakat bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang. Jalan pikiran seseorang sangat ditentukan oleh bahasanya. Namun banyak studi yang memperlihatkan kurang kuatnya hipotesis Whorf, antara lain dilakukan oleh Rosh (1973) mengenai focal colors, Heider (1972) merupakan color chips, dan Carrol dan Casagrande (1958) mengenai bahasa Nahavo. Bahasa memang dapat mempengaruhi kita, tetapi bukan untuk menentukan jenis-jenis gagasan yang dapat kita pikirkan.

Kontroversi Hipotesis Sapir-Whorf ditengahi oleh Humbolt, yang meyakini bahwa manusia pada mulanya memakai pikiran untuk mengategorikan dunia dan mencantumkanannya dalam bahasa, tetapi setelah bahasa terbentuk, manusia menjadi terikat pada apa yang mereka ciptakan sendiri. Ada ketergantungan pikiran manusia pada bahasa yang digunakan. John B. Watson meyakini bahwa semua manusia memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan. Watson berpendapat, pikiran hanyalah ujaran “subvokal”, sehingga ketika mereka berfikir maka mereka sedang berbicara pada diri mereka sendiri.¹⁷

UNIVERSAL VERSUS RELATIVITAS

Dengan pengertian bahwa bahasa dan pikiran itu saling terkait, orang yang telah lama pula memperbincangkan pengaruh bahasa terhadap pikiran, atau sebaliknya. Pemikiran itu dimulai di Jerman pada abad ke-18 terutama oleh Johan Herder (Clark dan Clark 1977: 516; Lucy 1992: 1), dilanjutkandi Jerman pada abad ke-19 oleh orang-orang seperti Willem von Humboldt, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut di Amerika oleh Franz Boas, Benjamin L. Worf, dan Edward Sapir.

Dengan memperhatikan bahasa-bahasa Indian yang merupakan rumpun di luar rumpun Indo-Eropah, Boas melihat bahwa cara berfikir orang-orang ini dipengaruhi oleh struktur bahasa yang mereka pakai. Kenyataan bahwa salju merupakan entitas yang sangat signifikan dalam kehidupan suku Eskimo sehari-hari maka bahasa mereka memiliki jumlah kosakata yang banyak untuk mengklasifikasikan salju; *qana*, salju yang sednag turun; *aput*, salju yang baru saja

¹⁷ Arifuddin, 246-250.

turun di tanah; *piqsirpoq*, salju yang sedang meleleh, dan *qimuqsuq*, salju yang sedang mengalir. Dengan kata lain, bahasa membimbing mereka untuk melihat dan mengkategorikan fenomena alam di sekitarnya.

Konsep yang sama ini dapat pula kita terapkan pada bahasa-bahasa di Indonesia. Seperti kita ketahui, bahasa Jawa, misalnya, mempunyai 15 kategori untuk nasi – *pari, gabah, beras, menir, sego, intip, upo*, dst. Dengan bahasa seperti ini, orang Jawa memandang dunia makanan sangat berbeda dengan; misalnya, orang Amerika yang oleh bahasanya dibimbing untuk melihat hanya satu kategori saja: *rice*. Orang Amerika tidak akan dapat mengungkapkan pikiran orang Jawa yang tertuang dalam kalimat-kalimat Jawa berikut:

Sing diliet menire disik. “Yang dimasak *menirnya* dulu.”

(Kuwi upane jupuken. “Itu *uponya* diambil.”

Pandangan atau hipotesis yang mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara berfikir penuturnya dirujuk dengan nama *hipotesis relativitas linguistik*.¹⁸

Pada umumnya suatu pikiran yang kompleks dinyatakan dalam kalimat kompleks pula. Begitu pula sebaliknya: suatu kalimat yang kompleks umumnya mengungkapkan suatu pikiran yang kompleks pula. Kompleksitas makna dalam kalimat yang kompleks ini muncul karena dalam suatu kalimat yang kompleks selalu terdapat proporsi yang jumlahnya lebih banyak. Proporsi-proporsi ini dipadatkan dalam kalimat dengan memakai piranti seperti penanda relatif *yang* yang dipakai untuk menambahkan anak kalimat pada induk kalimat. Secara teoritis kalimat dapat dipanjangkan tanpa batas dengan memakai anak kalimat relatif selama kalimat tersebut berakhir dengan sebuah nomina.

Di samping itu, kompleksitas makna juga dapat terwujud dalam bentuk yang lain-lain, salah satu diantaranya adalah apa yang dirujuk dengan istilah *markedness*.¹⁹

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan hubungan antara bahasa dan pikiran, yaitu bahwa bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, beriteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga diartikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu. Sedangkan pikiran berasal dari kata dasar pikir. Pikir artinya akal budi, ingatan,

¹⁸ Soejono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. (Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia. 2003), 285.

¹⁹ Soejono Dardjowidjojo, 289.

angan-angan, kata dalam hati, kemudian mendapat tambahan -an menjadi kata pikiran. Selanjutnya Pikiran adalah proses pengolahan stimulus yang berlangsung dalam domain representasi utama. Proses tersebut dapat dikategorikan sebagai proses perhitungan

Terdapat beberapa pengelompokan keterkaitan bahasa berdasarkan uraian para ahli, yaitu: a) Bahasa Memengaruhi Pikiran yang berarti bahwa pemahaman terhadap kata mempengaruhi pikirannya terhadap realitas. Pikiran manusia dapat terkondisikan oleh kata yang manusia gunakan. Tokoh yang mendukung hubungan ini adalah Benjamin Whorf dan gurunya, Edward Sapir. b) Pikiran memengaruhi bahasa yang berarti ada kemungkinan struktur bahasa dipengaruhi oleh pikiran. Sekitar 2.500 tahun yang lalu Aristoteles berargumen bahwa kategori pikiran menentukan kategori bahasa. Banyak alasan yang memperkuat argumen tersebut, walaupun Aristoteles sendiri tidak bisa memperlihatkan alasan-alasan tersebut. Adapun alasan yang dapat dikemukakan antara lain, kemampuan manusia berpikir muncul lebih awal ditinjau dari aspek evolusi dan berlangsung belakangan dari aspek perkembangannya dibandingkan kemampuan menggunakan bahasa. Tokoh psikologi kognitif yang tak asing bagi manusia, yaitu Jean Piaget menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pikiran dan bahasa. Bahasa adalah representasi dari pikiran. c) Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi, tokoh Vygotsky mengatakan bahwa bahasa dan pikiran pada tahap permulaan berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan saling bekerja sama, serta saling mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. *Neuro Psiko Linguistic*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Mahmudah. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Makassar: Universitas Negeri Makasar. 2010.
- Resmini, Novi, Iyos A. Rosmana dan Basyuni. *Kebahasaan (Fonologi, Morfologi dan Semantik)*. Bandung: UPI Press. 2006.
- Tricahyo, Agus. *Pengantar Linguistik Arab*. Ponorogo: STAIN PO Press. 2011.
- Mulyadi. *Introduction to Linguistic*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2009.
- Novi Resmini, Iyos A. Rosmana dan Basyuni, *Kebahasaan (Fonologi, Morfologi dan Semantik)*, Bandung: UPI Press, 2006.

Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.2009.

Dardjowidjojo, Soejono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia.2003.